TESIS

**MENGUNGKAP KEKUATAN HIBRIDITAS:
SEBUAH PEMBACAAN SOSIO-ANTROPOLOGIS ATAS MARKUS 7:24-30 DAN REFLEKSI TEOLOGISNYA TERHADAP
PENGALAMAN KOMUNITAS PEREMPUAN MUALAF
DI PEDALAMAN TIMOR**

Disusun Oleh:

VINNY FEBRI SETIAWATI BRIA

(50230182)

DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI
GELAR MAGISTER PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2025

TESIS

**MENGUNGKAP KEKUATAN HIBRIDITAS:
SEBUAH PEMBACAAN SOSIO-ANTROPOLOGIS ATAS MARKUS 7:24-30 DAN REFLEKSI TEOLOGISNYA TERHADAP
PENGALAMAN KOMUNITAS PEREMPUAN MUALAF
DI PEDALAMAN TIMOR**

Disusun Oleh:

VINNY FEBRI SETIAWATI BRIA

(50230182)

DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI
GELAR MAGISTER PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN PENYERAHAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Vinny Febri Setiawati Bria
NIM/NIP/NIDN	:	50230182
Program Studi	:	Magister Filsafat Keilahian
Judul Karya Ilmiah	:	Mengungkap Kekuatan Hibriditas: Sebuah Pembacaan Sosio-Antropologis atas Markus 7:24-30 dan Refleksi Teologisnya terhadap Pengalaman Perempuan Mualaf di Pedalaman Timor

dengan ini menyatakan:

a. bahwa karya yang saya serahkan ini merupakan revisi terakhir yang telah disetujui pembimbing/promotor/*reviewer*.

b. bahwa karya saya dengan judul di atas adalah asli dan belum pernah diajukan oleh siapa pun untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Kristen Duta Wacana maupun di universitas/institusi lain.

c. bahwa karya saya dengan judul di atas sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiasi. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

d. bahwa saya bersedia bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku berupa pencabutan gelar akademik jika di kemudian hari didapati bahwa saya melakukan tindakan plagiasi dalam karya saya ini.

e. bahwa Universitas Kristen Duta Wacana tidak dapat diberi sanksi atau tuntutan hukum atas pelanggaran hak kekayaan intelektual atau jika terjadi pelanggaran lain dalam karya saya ini. Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran dalam karya saya ini akan menjadi tanggung jawab saya pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Kristen Duta Wacana.

f. menyerahkan hak bebas royalti noneksklusif kepada Universitas Kristen Duta Wacana, untuk menyimpan, melestarikan, mengalihkan dalam media/format lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), dan mengunggahnya di Repositori UKDW tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta atas karya saya di atas, untuk kepentingan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Dipindai dengan CamScanner

g. bahwa saya bertanggung jawab menyampaikan secara tertulis kepada Universitas Kristen Duta Wacana jika di kemudian hari terdapat perubahan hak cipta atas karya saya ini.

h. bahwa meskipun telah dilakukan pelestarian sebaik-baiknya, Universitas Kristen Duta Wacana tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan karya atau metadata selama disimpan di Repositori UKDW.

i. mengajukan agar karya saya ini: (*pilih salah satu*)

- ☑ Dapat diakses tanpa embargo.
- ☐ Dapat diakses setelah 2 tahun.*
- ☐ Embargo permanen.*

Embargo: penutupan sementara akses karya ilmiah.
*Halaman judul, abstrak, dan daftar pustaka tetap wajib dibuka.

Alasan embargo (*bisa lebih dari satu*):

- ☐ dalam proses pengajuan paten.
- ☐ akan dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional.**
- ☐ akan diterbitkan dalam jurnal nasional/internasional.**
- ☐ telah dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional ... dan diterbitkan dalam prosiding pada bulan ... tahun ... dengan DOI/URL ... ***
- ☐ telah diterbitkan dalam jurnal ... dengan DOI/URL artikel ... atau vol./no. … ***
- ☐ berisi topik sensitif, data perusahaan/pribadi atau informasi yang membahayakan keamanan nasional.
- ☐ berisi materi yang mengandung hak cipta atau hak kekayaan intelektual pihak lain.
- ☐ terikat perjanjian kerahasiaan dengan perusahaan/organisasi lain di luar Universitas Kristen Duta Wacana selama periode tertentu.
- ☐ Lainnya (mohon dijelaskan)

_____

_____

_____

**Setelah diterbitkan, mohon informasikan keterangan publikasinya ke repository@staff.ukdw.ac.id.

***Tuliskan informasi kegiatan atau publikasinya dengan lengkap.

Yogyakarta, 21 Agustus 2025

Mengetahui,

Yang menyatakan



Pdt. Dr. Frans Setyadi Manurung, S.Si. M.Th.
Tanda tangan & nama terang pembimbing
NIDN/NIDK 2329057801

Vinny Febri Setiawati Bria
Tanda tangan & nama terang pemilik karya/penulis
NIM 50230182

Dipindai dengan CamScanner

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul

**MENGUNGKAP KEKUATAN HIBRIDITAS:
SEBUAH PEMBACAAN SOSIO-ANTROPOLOGIS ATAS MARKUS 7:24-30 DAN REFLEKSI TEOLOGISNYA TERHADAP
PENGALAMAN KOMUNITAS PEREMPUAN MUALAF
DI PEDALAMAN TIMOR**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Vinny Febri Setiawati Bria
(NIM: 50230182)

Dalam Ujian Tesis Program Studi Magister Filsafat Keilahian
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Pada tanggal 15 Agustus 2025 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing I	Pembimbing II
Pdt. Dr. Frans Setyadi Manurung, S.Si. M.Th.	Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph. D

Dosen Penguji:

1. Prof. Dr. J. B. Giyana Banawiratma .....
2. Pdt. Dr. Frans Setyadi Manurung, S.Si. M.Th. .....
3. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph. D .....

Disahkan oleh:

Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D
Kaprodi Magister Filsafat Keilahian

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam tesis ini dan disebutkan di dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sejujurnya. Jika kemudian hari terdapat penyimpangan dari pernyataan ini, maka saya bersedia melepaskan gelar magister saya.

Yogyakarta, 15 Agustus 2025



Vanny Febri Setiawati Bria

DUTA WACANA

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Maha Kasih, karena atas penyertaanNya saya dapat menyelesaikan tesis dengan judul *"Mengungkap Kekuatan Hibriditas: Sebuah Pembacaan Sosio-Antropologis atas Markus 7:24-30 dan Refleksi Teologisnya terhadap Pengalaman Komunitas Perempuan Mualaf di Pedalaman Timor"*. Penyusunan tesis ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, serta doa dari banyak pihak. Pada kesempatan ini, saya ingin menyampaikan penghargaan dan terima yang tulus kepada:

1. Suami terkasih, Yesaya Yunipatri Tanaem, ST dan putri semata wayang, Dizma J. Tanaem – terima kasih telah bersedia berbagi cinta, perhatian dan pengertian sehingga saya tidak menjadi risau belajar sekalipun jauh dari rumah; kedua orang tua di Kupang, Pdt. Emr. Gabriel A. Bria, S.Th., Ibu Miana Magdalena Haning, adik perempuan satu-satunya dan keluarga kecilnya yang selalu membuat saya *amaze*: Ade, Anto, dan Amazea; Kak Juan dan To'o Marianus, yang melalui mereka saya belajar mewujudkan mimpi dan menghidupi hibriditas dengan cara-cara yang mudah dipahami.
2. Pdt. Prof. Charles Grimes, Ph. D. selaku mentor dan Barbara Grimes, Ph. D. selaku Penanggung Jawab Program Consultan in Training (CIT) di Unit Bahasa dan Budaya Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) yang dengan hati penuh kasih menghubungkan saya dengan *Seed Company* sehingga perjalanan studi ini dapat dinikmati dengan lancar dan aman tanpa kendala; juga kepada Keluarga Besar Unit Bahasa dan Budaya GMIT yang melalui konsistensi kerja di berbagai tim telah menjadi inspirasi bagi saya untuk melakukan bagian saya sebagai seorang pembelajar di UKDW Yogyakarta. Terima kasih yang mendalam untuk Kak Ety dan Oma Dee yang dalam segala situasi memastikan proses belajar di Yogyakarta dan pergi-pulang Kupang-Yogyakarta aman terkendali.
3. Seluruh sivitas akademika Program Studi Magister Filsafat Keilahian di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana: Pdt. Prof. Robert Setio. Ph. D selaku dekan sekaligus figur inspiratif yang menolong saya melihat perjalanan studi ini sebagai sesuatu yang menggembirakan; Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D selaku Ketua Program Studi Magister Filsafat Keilahian UKDW, yang arahan dan dukungannya selama proses perkuliahan maupun penyusunan tesis telah menolong saya berdamai

dengan situasi-situasi sulit; secara khusus, terima kasih yang mendalam kepada Prof. Dr. J. B. Giyana Banawiratma selaku Penguji, Pdt. Dr. Frans Setyadi Manurung, S.Si. M.Th. selaku Dosen Pembimbing I dan Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph. D selaku Dosen Pembimbing II yang bersedia percaya dan dengan sabar, penuh pengertian dan ketelitian akademik memberikan bimbingan, koreksi, dan dorongan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik; para dosen dan staf di prodi Magister Filsafat Keilahian (Mbak Marta, Mbak Niken, Mbak Musti dan staf perpustakaan pascasarjana), termasuk Pak Timbo di perpustakaan universitas – terima kasih telah memperkaya pengetahuan saya melalui perjumpaan di dalam dan di luar kelas, termasuk teladan hidup dan karya yang amat mahal itu.

4. Sinode Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) yang melalui rekomendasinya, saya berkesempatan melanjutkan studi di UKDW, teristimewa Pdt. Dr. Mery Kolimon, yang melalui penelitiannya telah menghadirkan dokumentasi yang sangat berharga mengenai pengalaman komunitas perempuan mualaf di Timor. Penelitian tersebut sudah menjadi landasan penting bagi saya dalam mengembangkan refleksi sosio-antropologis dan teologis dalam tesis ini. Terima kasih juga karena sudah memberi perhatian sejak awal bagi saya, baik selama melayani di wilayah Amanuban Barat hingga berproses dalam studi lanjut di UKDW.
5. Para rekan seangkatan di *Circle 23*, rekan sebidat Triardi Samuel Zacharias; Pdt. Endang Koly dan Pdt. Yanice serta Yoga, yang dengan ikhlas menjadi teman seperjalanan dalam peziarahan studi; Obed Reinhard Siregar dan Pdt. Yumince Pinat yang rela *standby* dalam percakapan tentang studi dan jalin doa kapanpun diminta; para *kunoichi Pasca:* Yani, Adila, Andesita, Rensi, Tessa, Vivi, Stella, Temi, Kak Devi, Kak Lisna, Kak Rose, yang terlalu sulit dilupakan karena satu dan lain hal; juga *club* PMT Tengah Timur yang secara tidak langsung memeluk dengan cinta sehingga saya bisa punya alasan untuk menjalani perjalanan studi ini dengan riang.

Tesis ini tidak lebih dari sebuah kontribusi kecil dalam mosaik luas pergumulan iman dan kemanusiaan, yang dibangun dalam kegelisahan sekaligus harapan. Sedalam dan seluas cinta Tuhan, semoga tesis ini menjadi berkat.

Yogyakarta, 15 Agustus 2025

Vinny Febri Setiawati Bria

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **ii**
PERNYATAAN INTEGRITAS ..... **iii**
KATA PENGANTAR ..... **iv**
DAFTAR ISI ..... **vi**
ABSTRAK ..... **ix**
ABSTRACT ..... **x**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Permasalahan 6
1.2.1 Lokasi Negosiasi 6
1.2.2 Batas Privat dan Publik 7
1.2.3 Kemungkinan Hibriditas dalam Dialog 8
1.2.4 Dinamika Bahasa dan Kekuasaan 9
1.2.5 Eksklusi Simbolis dan Tantangan terhadap Otoritas 10
1.3 Pertanyaan Penelitian 12
1.4 Tujuan Penelitian 13
1.5 Metode Penelitian 13
1.6 Sistematika Penulisan 16
BAB II LANDASAN TEORI **17**
2.1 Pendekatan Sosio-Antropologis 17
2.1.1 Definisi, Sejarah dan Perkembangannya 17
2.1.2 Hubungan antara Sosiologi dan Antropologi 20
2.1.3 Justifikasi Istilah Sosio-Antropologi 21
2.1.4 Penerapan Pendekatan Sosio-Antropologis dalam Studi Biblika 23
2.2 Postkolonial sebagai Perspektif Pembacaan 28
2.3 Konsepsi Hibriditas dalam Kerangka Postkolonial 30
2.3.1 Definisi Umum 30
2.3.2 Hibriditas menurut Homi Bhabha dan Robert Young 31

2.3.3 Hibriditas dan Tafsir Teks 37
BAB III KONTEKS SOSIAL, POLITIK, DAN BUDAYA MARKUS 7:24-30 39
3.1 Pengantar 39
3.2 Analisis Konteks berdasarkan Model Konflik 40
3.2.1 Palestina dan Tirus dalam Peta Imperium Yunani-Romawi 40
3.2.2 Kolonialisme dan Dampak Ketegangan Sosial-Politik Lokal 42
3.2.2.1 Hellenisme 42
3.2.2.2 Kekaisaran Romawi 45
3.3 Analisis Konteks berdasarkan Model Fungsional-Struktural 49
3.3.1 Sistem Kekerabatan (*Kindship*) 49
3.3.2 Patron-Klien 52
3.3.3 Budaya Hormat dan Rasa Malu (*Honor-shame*) 54
3.4 Analisis Konteks berdasarkan Model Interaksi Simbolik 56
3.4.1 Hukum Perjanjian dan Spektrum Gerakan-gerakan Yudaisme 56
3.4.2 Bahasa dan Kekuasaan 59
3.4.3 Stereotip 62
3.4.4 Tata Kota dan Rumah 63
3.4.5 Perempuan 64
3.4.6 Orang Asing 66
3.5 Kesimpulan 68
BAB IV PEMBACAAN SOSIO-ANTROPOLOGIS MARKUS 7:24-30 DAN REFLEKSI TEOLOGISNYA TERHADAP PENGALAMAN KOMUNITAS PEREMPUAN MUALAF DI PEDALAMAN TIMOR 70
4.1 Pengantar 70
4.2 Teks Yunani Markus 70
4.3 Teks Bahasa Indonesia 71
4.4 Tafsiran Markus 7:24-30 72
4.4.1 Pergerakan ke Batas: Medan Konflik Identitas 72
4.4.2 Gugatan Struktural: Rumah, Norma Sosial dan Pembalikan Otoritas 77
4.4.3 Simbol Retorika Pinggiran: Bahasa dan Gestur Agensi Potensial 81
4.5 Kesimpulan 96

4.6 Refleksi Teologis Pembacaan Sosio-Antropologis Markus 7:24-30 terhadap Pengalaman Komunitas Perempuan Mualaf di Pedalaman Timor 99
4.6.1 Resonansi Teks dan Konteks yang Diangkat 99
4.6.2 Latar Komunitas Perempuan Mualaf di Pedalaman Timor 100
4.6.3 Hubungan Teks Markus 7:24-30 dan Pengalaman Komunitas Perempuan Mualaf di Pedalaman Timor 102
4.6.4 Refleksi Teologis 104
BAB V PENUTUP 108
5.1 Pengantar 108
5.2 Kesimpulan 108
5.3 Kritik dan Saran 110
DAFTAR PUSTAKA

DUTA WACANA

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari kisah perempuan Siro-Fenisia dalam teks Markus 7:24-30 yang menampilkan dinamika perjumpaan lintas identitas, baik etnis, agama, maupun gender. Dengan menggunakan pendekatan sosio-antropologis Bruce Malina yang diperkaya dengan gagasan hibriditas Homi Bhabha dan Robert J. C. Young, Penelitian ini tidak terutama menyoroti agensi tunggal seorang perempuan dari pinggiran, melainkan perjumpaan hibrid antara Yesus dan perempuan Siro-Fenisia. Dalam ketidakseimbangan relasi, keduanya tampil sebagai agen yang bergerak melintasi batas identitas. Perjumpaan ini menyingkap hibriditas sebagai strategi hidup yang membuka ruang agensi bagi komunitas pinggiran sekaligus mengusik batas-batas pusat.

Hasil pembacaan kemudian ditautkan secara reflektif teologis dengan pengalaman komunitas perempuan mualaf di pedalaman Timor, Nusa Tenggara Timur, yakni para perempuan *Meto* yang beralih agama setelah menikah dengan laki-laki Bugis-Muslim. Sama seperti perempuan Siro-Fenisia, komunitas ini hidup dalam tegangan identitas: di satu sisi berakar pada tradisi lokal Kristen, di sisi lain masuk ke dalam ruang baru sebagai perempuan Muslim melalui perkawinan dan kehidupan sehari-hari. Dalam ketegangan tersebut, mereka menampilkan bentuk-bentuk agensi hibrid, misalnya dalam praktik sosial budaya, perayaan komunal, dan strategi negosiasi religius, yang menunjukkan bahwa hibriditas bukan kelemahan, melainkan strategi kreatif untuk bertahan dan memberdayakan diri di tengah konteks yang makin beragam.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembacaan sosio-antropologis mampu membuka ruang tafsir yang lebih konstekstual dan emansipatoris. Secara teoretis, penelitian ini memberi kontribusi pada kajian biblika interdisipliner, khususnya hermeneutika postkolonial. Secara praktis, penelitian ini menawarkan perspektif baru bagi gereja dalam mendampingi komunitas di wilayah perbatasan identitas. Secara eksistensial, penelitian ini meneguhkan pengalaman iman kelompok marginal sebagai sumber teologi yang sah. Penelitian ini merekomendasikan eksplorasi lebih lanjut terhadap teks-teks biblika lain melalui pendekatan lintas disiplin.

Kata Kunci: Sosio-Antropologi, Hibriditas, Postkolonial, liminal, ruang ketiga, relasi kuasa, negosiasi, resistensi, transformasi, Komunitas Perempuan Mualaf, Pedalaman Timor

ABSTRACT

This study begins with the story of the Syrophoenician woman in Mark 7:24-30, which presents the dynamics of o cross-border encounter involving ethnicity, religion, and gender. Using Bruce Malina's socio-anthropological approach enriched with the notion of hybridity developed by Homi Bhabha and Robert J. C. Young, this research does not primirily highlight the singular agency of a marginalized woman, but rather the hybrid encounter between Jesus and the Syrophoenician mowan. Within the asymmetry of their relationship, both emerge as agents who cross identity boundaries. This encounter reveals hybridity as a strategy of life that opens spaces of agency for marginalized communities while simultaneously unsettling the boundaries of the center.

The exegetical reading is then theologically connected with the lived experiences of female converts in the rural areas of Timor, East Nusa Tenggara – *Meto* women who embraced Islam after marrying Bugis-Muslim men. Similar to the Syrophoenician woman, this community lives within the tensions of identity: on one hand rooted in their local Christian traditions, on the other hand entering a new space as Muslim women through marriage and everyday practices. Within these tensions, they display hybrid forms of agency – through social and cultural practices, communal celebrations, and religious negotiations – showing that hybridity is not a weakness, but rather a creative strategy for survival and empowerment in increasingly diverse contexts.

The findings of this research affirm that a socio-anthropological reading can open more contextual and emancipatory interpretive spaces. Theoretically, this study contibutes to interdisciplinary biblical sholarship, particularly postcolonial hermeneutics. Practically, it offers new perspectives for the church in accompanying communities at the borders of identity. Existentially, it affirms the faith experiences of marginalized groups as legitimate sources of theology. This research also recommends further exploration of other biblical texts through interdisciplinary approaches, particularly within plural and multireligious contexts.

Keywords: Socio-Anthropology, Hybridity, Postcolonial, Liminal, Third Space, Power Relations, Negotiation, Resistance, Transformation, Community of Muslim Convert Women, Rural Timor

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam berbagai situasi yang melibatkan kekuasaan, masyarakat atau individu cenderung menegaskan identitas-identitas primordial mereka. Afiliasi etnis, agama, organisasi atau kultur tertentu tidak terhindarkan dalam suksesi pemilihan kepala daerah, pimpinan gereja, petinggi kampus, dan sebagainya. Kecenderungan mengkristalkan diri dalam identitas tertentu seperti ini menuntut sejumlah "persyaratan" untuk bisa diterima dan menerima, sehingga proses berjumpa itu menjadi tidak mudah. Posisi ini membuat banyak orang kuatir atau takut, seolah jika identitasnya terpecah atau bercampur (hibrid), mereka akan kehilangan "keaslian" dan tidak menjadi diri mereka sendiri. Alih-alih merayakannya sebagai kekayaan, menerima atau mengakui perbedaan itu dianggap mengancam keutuhan identitas kolektif yang sudah mapan.

Dalam konteks bergereja di Indonesia, diskusi mengenai prasangka dan kecenderungan untuk mempertahankan batas-batas identitas yang tegas dan eksklusif tetap menjadi isu yang relevan. Banyak gereja di Indonesia mencerminkan identitas primordial yang erat kaitannya dengan akar budaya, etnis, atau kedaerahan. Gereja suku, seperti Gereja Toraja, Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM), Gereja Protestan Maluku (GPM), Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), atau Gereja Kristen Jawa (GKJ), misalnya, memiliki identitas yang kuat berdasarkan akar budaya dan tradisi lokalnya. Namun identitas primordial ini cenderung membatasi gereja dalam perannya di level yang lebih luas, seperti membangun kesatuan nasional atau berinteraksi dengan komunitas lain di luar sukunya.[1] Menurut Mery Kolimon, batas-batas budaya dan agama, termasuk dalam gereja, penting untuk membangun identitas dan solidaritas. Namun batas-batas ini tidak statis, sebab terbentuk melalui proses dinamis yang dipengaruhi oleh hubungan lintas komunitas dan melalui narasi-narasi yang membingkai pemahaman tentang diri. Oleh karena itu, dalam konteks masyarakat yang plural, hal yang penting adalah bagaimana melintasi dan menegosiasikan batas-batas identitas itu untuk menciptakan ruang yang lebih inklusif. Ini termasuk keberanian untuk merangkul identitas hibrid, yang merupakan perpaduan

[1] Hans Lura, "Nasionalisme dan Primordialisme: Pergumulan Menjadi Indonesia di Tengah Pluralitas Bangsa," *Kinaa: Jurnal Teologi*, (n.d.), 2017, 9

dari berbagai elemen budaya, agama, atau tradisi yang beragam.[2] Pernyataan Kolimon ini makin menegaskan bahwa sulit bagi seseorang atau komunitas untuk benar-benar menganggap identitasnya terpisah dari pengaruh luar sepenuhnya, karena sejatinya merupakan hasil dari interaksi, pengaruh budaya, dan sejarah yang kompleks. Hibriditas akhirnya tidak hanya soal percampuran ras. Dalam cakupan yang lebih luas, hibriditas mencakup percampuran budaya, bahasa, nilai, tradisi, keyakinan, dan identitas sosial akibat interaksi berbagai kelompok dalam masyarakat. Ketidaksiapan sosial terhadap realita hibriditas ini hanya berpotensi menciptakan konflik, apalagi bila dilegitimasi oleh Alkitab.

Sebagai teks otoritatif, Alkitab tidak hanya sebuah teks spiritual tetapi juga bagian dari sejarah kolonial yang turut memengaruhi cara kita membaca dan memahaminya. Interpretasi teks yang menekankan ketaatan, hierarki, dan penaklukkan digunakan untuk membenarkan penjajahan dan dominasi atas kelompok lain. Tidak heran bila Alkitab sering dijadikan landasan dogmatis untuk mempertahankan batas-batas yang sudah mapan, baik secara kultural maupun teologis. Padahal Alkitab sendiri merupakan kumpulan kisah yang berasal dari berbagai konteks budaya, seperti Yahudi, Romawi, Mesir, dan Mesopotamia. Ada interaksi dengan kekuatan kolonial seperti Babilonia, Persia, Yunani, dan Romawi di dalamnya, dengan dinamika perlawanan, adaptasi, dan negosiasi identitas di bawah kekuasaan asing. Pendekatan rigid terhadap teks-teks Alkitab justru memperkuat pemahaman bahwa hanya ada satu cara yang benar dalam memahami identitas agama atau budaya. Akibatnya, mereka yang berada di persimpangan identitas – baik karena latar belakang etnis campuran, konversi agama, atau interaksi lintas budaya yang intens – sering menghadapi prasangka, stigma, dan eksklusi karena tidak sepenuhnya sesuai dengan batas-batas identitas yang mapan.

Fenomena eksklusi berbasis agama, etnis, dan gender tidak hanya terjadi dalam teks narasi-narasi kuno dalam Alkitab, tetapi juga nyata dalam kehidupan keagamaan masa kini. Salah satu contohnya adalah pengalaman perempuan mualaf di pedalaman pulau Timor, di provinsi Nusa Tenggara Timur, sebagaimana diteliti Kolimon. Para perempuan ini menghadapi pengucilan dari komunitas Kristen asal mereka karena menikah dengan laki-laki Muslim. Mereka dianggap mengkhianati iman dan identitas

[2] Mery Kolimon, *"Menegosiasikan Batas, Menarasikan Identitas: Eksplorasi Tema yang Muncul dalam Narasi Toleransi Beragama di Timor Barat"* dalam *Costly Tolerance: Tantangan Baru Dialog Muslim-Kristen di Indonesia dan Belanda, Suhadi (Ed.)* (Yogyakarta: Center for Religious and Cross-cultural Studies, 2018), 247-248

etnis mereka. Menariknya, di tengah tekanan tersebut, mereka tetap menunjukkan agensi dan solidaritas, dengan menghadiri acara pemakaman kerabat Kristen mereka, meminta alternatif makanan yang sesuai keyakinan mereka, dan menjembatani relasi antara dua komunitas yang berbeda.[3] Kisah seperti ini menunjukkan bahwa realitas hibriditas, negosiasi identitas dan solidaritas lintas batas masih sangat relevan.

Relasi antara dua komunitas di atas memiliki resonansi dengan teks Markus 7:24-30, yang secara eksplisit menampilkan salah satu interaksi Yesus dengan komunitas non-Yahudi, yakni di wilayah Tirus. Baik injil Markus maupun Matius menandai kisah ini sebagai peristiwa yang tidak lazim: seorang perempuan Siro-Fenisia, dari luar tradisi Yahudi, secara berani menjumpai Yesus demi kesembuhan anak perempuannya yang dirasuki roh jahat. Sedangkan Yesus sendiri, sedang dalam posisi menghindar dari massa pasca pelayanan penyembuhan massal (6:53-56) dan presentasi kontroversialnya terkait kekudusan dan kenajisan di Genesaret ((7:1-23). Dialog yang digambarkan penulis Markus mencerminkan ketegangan simbolik dan sosial antara tradisi Yahudi dan non Yahudi. Dengan gaya metaforis, Yesus mewakili pandangan umum waktu itu bahwa prioritas pelayananNya ada pada bangsa Israel, yang diibaratkan sebagai "anak-anak", sementara bangsa non Yahudi diibaratkan sebagai "anjing", yang dalam budaya Yahudi melambangkan status di luar komunitas perjanjian. Namun argumentasi perempuan merespon balik pernyataan Yesus – *"Benar, Tuhan. Tetapi anjing yang di bawah meja juga makan remah-remah yang dijatuhkan anak-anak."* (ayat 28) – telah mengkonfirmasi upaya tak biasa dari seorang perempuan, yang dengan gestur non Yahudinya menginisiasi kompromi dengan Yesus. Ryanto Adilang dan Audriano Kalundang, melihat pernyataan ini keluar dari seorang individu yang mewakili komunitas kafir dan najis oleh agama Yahudi, namun terlibat dalam perjumpaan privat dengan Yesus, sehingga mampu mengungkap kasihNya sebagai Mesias, yang berlimpah dan melampaui batasan, termasuk bagi mereka yang dianggap "outsider".[4] Di lain pihak, Poling Sun menempatkan perempuan ini sebagai bagian dari kelompok yang memiliki kekuatan ekonomi dan politik, karena Fenisia adalah pusat perdagangan yang makmur dan memiliki kontak erat dengan kekaisaran Romawi. Sun menjadikan posisi geografis ini untuk menyebut perempuan Siro-Fenisia bagian dari

[3] Kolimon, *Menegosiasikan Batas,* 257-257

[4] Ryanto Adilang & Audriano Kalundang, "Remah untuk Anjing: Memahami Perilaku Yesus dan Respon Perempuan dalam Markus 7:24-30", *Jurnal Teologi Kristen,* Vol. 4, No. 1 (January 2023), 6-11

penguasa saat itu. Bagi Sun, penyebutan "anjing" oleh Yesus mewakili protes kaum tertindas terhadap ketidakadilan yang dilakukan penguasa. Itulah sebabnya Sun menilai respon perempuan itu tidak hanya dilihat sebagai permintaan tolong, tapi juga simbol pertobatan dan kesediaan untuk berbalik dari keterlibatannya dalam sistem penindasan politik dan ekonomi.[5]

Kedua tafsiran di atas semacam membalikkan asumsi tradisional tentang posisi antara Yesus dan perempuan Siro-Fenisia dalam hal relasi kuasa, namun perlu dilengkapi dengan pertimbangan konteks Mediterania abad pertama dalam hal memposisikan seseorang dan komunitas secara sosial. Bruce J. Malina menyebutkan bahwa sistem sosial Mediterania selalu mengaitkan identitas individu dengan komunitasnya (*kepribadian diadis*). Eksistensi perempuan selalu terikat dalam hubungannya dengan laki-laki, baik sebagai anak, istri, atau ibu.[6] Dalam hal ini, perempuan tetap ada pada posisi subordinat. Jika perempuan dianggap bagian dari afiliasi agama yang berbeda dengan kelompok dominan, itu berarti ia masih ditempatkan dalam relasi kuasa yang dikendalikan oleh otoritas Yesus. Ada tuntutan perubahan moral yang mesti ia lakukan sebagai "ujian" untuk menerima kasih dan penyembuhan dari Yesus. Sayangnya, pembacaan ini diterima begitu saja karena otoritas mutlak Yesus, sehingga relasi kuasa dalam teks jarang dipertanyakan. Banyak yang melihat "ujian iman" sebagai sesuatu yang wajar, tanpa menyadari bagaimana hierarki sosial bekerja dalam kisah ini. Pembacaan seperti ini membuat orang cenderung lebih mudah merasa prihatin terhadap ketidakadilan di dunia nyata, tetapi tidak ketika membacanya dalam teks suci, segera dianggap sebagai hal yang sudah seharusnya. Inilah yang menjadi titik kritik para feminis, yang menolak penokohan perempuan sebagai sosok pasif tanpa daya tawar dalam relasi kekuasaan.

Sharon H. Ringe, misalnya, mencoba melihat kisah ini dari sudut pandang sang perempuan, bahwa caranya membangun percakapan dengan Yesus membuktikan desakan aktifnya untuk menyatakan siapa Yesus. Namun bukan semata-mata pengakuan dogmatik atas kemesiasan Yesus atau sanjungan berlebihan atas kuasa mukjizat yang dilihatnya sebelumnya, melainkan sebuah tindakan percaya melalui kesediaan untuk menanggung risiko apapun, pemahaman yang kritis terhadap sistem yang dominan

[5] Poling Sun, "Naming the Dog: Another Asian Reading of Mark 7:24–30," *Review & Expositor* 107, No. 3 (August 2010), 381–94, https://doi.org/10.1177/003463731010700310, 389-390

[6] Bruce J. Malina, *The New Testament World: Insights from Cultural Anthropology Revised Edition* (John Knox Press, 1993), 124

(otoritas agama atau budaya Yahudi) waktu itu. Kesadaran akan realitas pahit yang dihadapinyalah yang membuat ia tidak perlu mengandalkan apapun selain dirinya sendiri, atau berkomitmen atas nama orang lain demi kehidupan, keutuhan, dan pembebasan.[7] Lalu Mitzi J. Smith memperkuat peran dan agensi sang perempuan itu dengan menghubungkan tindakan berbicaranya dengan pengalaman perempuan kulit hitam di masa kini, khususnya dalam konteks perjuangan melawan ketidakadilan. Ia menyoroti bagaimana tindakan perempuan Siro-Fenisia dapat dipahami sebagai bentuk "sass" – keberanian berbicara dengan tegas dan penuh perlawanan dalam menghadapi struktur yang opresif.[8] Jadi dengan "berani membalas" Yesus, perempuan ini menegosiasikan posisinya sebagai subjek yang memiliki agensi untuk mengubah keadaan, bukan sekadar penerima belas kasihan.

Dari pemahaman ini, terlihat ada pergeseran dari cara pandang yang menempatkan perempuan pada perspektif hierarki kuasa menuju pembacaan yang lebih menyoroti kekuatan aktifnya dalam menghadapi struktur dominan yang tidak adil. Dalam konteks ini, perempuan Siro-Fenisia mencerminkan figur yang bergerak di antara batasan sosial, agama, dan politik. Interaksi Yesus dengannya menciptakan negosiasi identitas terjadi, bukan sekadar dalam bentuk perubahan moral, tetapi juga dalam pergeseran relasi kuas. Bagi saya, Ringe dan Smith telah memberi ruang bagi pembacaan kritis yang lebih inklusif. Namun keduanya masih kurang menyoroti bagaimana identitas sosial terbentuk dalam struktur kolonial yang lebih luas. Perempuan ini tidak hanya menghadapi diskriminasi berbasis gender dan etinisitas, tetapi juga berada dalam ketegangan yang dihasilkan oleh dinamika imperialisme Yunani-Romawi terhadap masyarakat Yahudi dan non-Yahudi. Karena itu, dialog Yesus dan perempuan ini mestinya bukan sekadar perdebatan teologis atau pergeseran relasi kuasa dalam ranah agama, tapi juga cerminan bagaimana perjumpaan dengan "yang lain" itu membuka kemungkinan baru bagi relasi sosial yang lebih ramah dan transformatif, yang relevan bagi gereja masa kini, dalam konteks yang lebih beragam.

Teks ini memberi signal bagi gereja, baik sebagai institusi maupun komunitas untuk menyadari pentingnya membaca teks dengan kesadaran terhadap pengaruh budaya dan

[7] Sharon H. Ringe, "Kisah Perempuan Non-Yahudi" dalam *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci,* Letty M. Russel (Ed.), diterjemahkan oleh Adji A. Sutama dan M. Oloan Tampubolon (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 70-71

[8] Mitzi J. Smith, "Race, Gender, and the Politics of 'Sass': Reading Mark 7:24–30 through a Womanist Lens of Intersectionality & Inter(Con)Textuality," dalam *Womanist Interpretations of the Bible: Expanding the Discourse,* Gay L. Byron & Vanessa Lovelace (Eds.), (Atlanta: SBL Press, 2016), 98-99

kekuasaan yang saling berinteraksi. Tanpa kesadaran ini, selalu akan ada risiko mereproduksi perspektif kelompok dominan dalam pembacaan teks, mengaburkan suara kelompok minoritas dan menghasilkan tafsiran yang reduksionis. Dengan memahami bagaimana teks ini mengilustrasikan perjumpaan transformatif, gereja – baik sebagai institusi maupun komunitas pembaca masa kini – dapat lebih berperan dalam dialog-dialog konstruktif dengan perspektif yang dinamis dan inklusif terkait perbedaan dan keragaman.

1.2 Rumusan Permasalahan

1.2.1 Lokasi Negosiasi

Kisah ini diawali dengan sebuah informasi penting: "Lalu Yesus berangkat dari situ dan pergi ke daerah Tirus." Pada bagian sebelumnya (7:1-23) Yesus diketahui berada di wilayah Galilea (Genesaret) dan terlibat dalam perdebatan bersama para tokoh agama Yahudi terkait konsep kemurnian. Teks tidak secara jelas menunjukkan bagaimana perdebatan ini berakhir. Menurut Walter W. Wessel segera setelah itu, Yesus meninggalkan lokasi perdebatan dan bergerak sekitar 50 mil ke arah pesisir Laut Tengah, yakni kota Tirus, di wilayah Fenisia. Karena Tirus adalah kota pelabuhan maka ada interaksi yang intens antara berbagai kelompok etnis di situ, sehingga bisa dibayangkan tidak hanya pertukaran barang yang terjadi, tetapi juga budaya dan ideologi. Itulah sebabnya Wessel menyebut Markus menjadikan Tirus sebagai latar historis cerita bukan karena alasan kronologis tetapi karena Tirus menjadi *locus* dari tema "kabar baik bagi orang-orang non-Yahudi".[9] Namun menanggapi Wessel juga tidak bisa sesederhana itu. Tirus mengingatkan kembali akan beban sejarah panjang dan kompleks dengan Israel, serta pengaruh budaya Fenisia, Yunani, dan Romawi, yang membuat status politik orang Yahudi menjadi minoritas di kota yang mayoritas penduduknya adalah non-Yahudi. Oleh karena itu sebagai seorang Yahudi, Yesus pun pasti tahu bahwa ia sedang memasuki wilayah marginal, yang secara politik, agama, dan budaya berbeda dari Galilea dan Yudea.

Dalam konteks kolonial, kemunculan tokoh penting dari pihak terpinggirkan bisa saja membawa pesan khusus: upaya mendapatkan pengaruh atau justru subversi terhadap kekuasaan. Itu berarti, sekalipun Yesus ada dalam posisi otoritatif, pergeseran

[9] Walter W. Wessel, "Mark" dalam *The Expositor's Bible Commentary Volume 8 (Matthew, Mark, Luke)* (United States of America: Zondervan Publishing House, 1984), 682

pergerakanNya membuat Ia bukan lagi (semata-mata) guru Yahudi bagi kaumNya, tetapi (juga) sebagai figur yang berada di ruang asing, yang dapat mengalami baik penerimaan maupun penolakan. Oleh karena itu, yang perlu dibayangkan dari dinamika ini adalah seperti apa gambaran negosiasi sosial dalam ruang yang diwarnai oleh sejarah ketegangan, hierarki kolonial, dan kompleksitas budaya yang menantang batas-batas kemurnian. Atau, bagaimana bisa wilayah dengan masyarakat yang terpisah-pisah secara sosial itu tetap memungkinkan interaksi lintas batas.

1.2.2 Batas Privat dan Publik

Penulis injil Markus menerangkan bahwa Yesus masuk ke sebuah rumah di Tirus tanpa ingin diketahui publik. Markus memang tidak memberi penjelasan lengkap tentang hal ini, namun bisa saja ada banyak kemungkinan. Secara historis Tirus adalah wilayah dengan interaksi antarbudaya yang tinggi, sehingga kemungkinan besar ada orang yang bersedia menerima Yesus, meskipun Ia seorang Yahudi. Selain itu tradisi keramahtamahan Mediterania memungkinkannya. Kemungkinan lain, status Yesus sebagai guru Yahudi dan penyembuh yang terkenal tidak mungkin tidak menarik perhatian banyak orang, sehingga lebih mudah diterima di rumah seseorang. Menurut Malina, dalam dunia Mediterania, kekuasaan, status gender, dan agama menentukan posisi seseorang dalam masyarakat. Ketika ketiganya sejalan, seseorang dianggap terhormat. Tetapi jika menyimpang, kehormatan bisa dipertaruhkan.[10] Jadi tindakan Yesus masuk ke dalam "rumah" memiliki simbol otoritas sosial tersendiri, bukan sekadar lokasi fisik. Ada tensi sosial yang bisa saja mengaburkan batas antara "yang kudus" dan "yang najis" menurut perspektif Yahudi.

Walaupun demikian, frasa "*ouk ēthelēsen*" (tidak menghendaki) menunjukkan bahwa Yesus pada saat itu secara spesifik memutuskan masuk ke rumah karena tidak ingin dikenal, dan secara *indicative* pernyataan ini adalah fakta, bukan sebuah kemungkinan atau perintah (*imperative*). Artinya, Ia benar-benar tidak menginginkan kehadiranNya diketahui. Secara naratif frasa ini bisa dibaca sebagai indikasi resistensi awal, bahwa ada kecenderungan menolak berinteraksi dengan orang asing. Tapi bisa saja ini adalah alasan strategis dalam rangka menghindari publisitas atau mencari ketenangan. Karena itu saya tidak ingin cepat-cepat mengklaim Yesus sebagai sosok yang cenderung xenofobik. Sebab Markus juga mencatat ada ketegangan antara upaya

[10] Malina, *The New Testament World,* 30

merahasiakanNya dan ketidakmungkinan melakukannya: "*ouk ēdynēthē lathein*" (Ia tidak dapat tetap tersembunyi). Sementara itu, kisah yang sama ditampilkan secara berbeda oleh injil Matius (15:21): bukan di dalam rumah, tapi di ruang publik daerah Tirus dan Sidon. Ini pertanda bahwa kompleksitas pelayanan Yesus di persimpangan budaya Yahudi dan non-Yahudi dan soal pemilihan "rumah" di wilayah Tirus sebagai latar kisah perjumpaan Yesus dan Perempuan Siro-Fenisia perlu dicari tahu motifnya dan apakah ada potensi negosiasi identitas ketegangan hierarkis, serta potensi pembalikan struktur dominasi melalui dialog lintas budaya dalam ruang privat itu.

1.2.3 Kemungkinan Hibriditas dalam Dialog

Dalam teks injil Markus, perempuan ini diperkenalkan sebagai *"hē de gynē ēn Hellēnis, Syrophoinikissa tō genei*" (7:26). Kata Ἑλληνίς (Hellenis) menunjukkan identitas keagamaannya dan status sosialnya sebagai orang non-Yahudi dan karena itu berada di luar komunitas perjanjian. Sedangkan istilah *"Syrophoinikissa tō genei"* (Siro-Fenisia menurut kelahirannya) menjelaskan bahwa ia berasal dari wilayah Siro-Fenisia. Sekalipun tidak bernama, penyebutan kedua identitas ini dalam satu kalimat menunjukkan kompleksitas posisi sosial yang tidak bisa disederhanakan dalam oposisi biner dominan-subaltern. Penamaan seperti ini justru menyoroti dimensi hibriditasnya – sebuah identitas yang berada di persimpangan budaya, agama, dan politik. Bisa saja hal ini memengaruhi cara ia dan pengalamannya dipahami dalam teks.

Menarik ketika Markus menggambarkan sebuah kontras: sikap perempuan yang "datang dan sujud di depan kakiNya, ... memohon" (7:25-26) beradu dengan sikap Yesus yang tidak langsung mengabulkan permohonannya. John Calvin menerjemahkannya sebagai sebuah "keheningan" yang dipilih Yesus untuk membuat dialog berlanjut secara batiniah dan memberi perempuan itu dorongan untuk terus memperjuangkan permohonannya. Calvin menilai bahwa Kristus menggunakan keheningan-Nya untuk menguji dan memperkuat iman perempuan tersebut.[11] Menurut saya, Calvin terlalu cepat menyimpulkan bahwa keheningan Yesus adalah bentuk ujian iman. Ada perlakuan tak setara dalam asumsi dasar Calvin yang menempatkan Yesus sebagai sosok yang memegang kendali penuh atas situasi dan mengabaikan kemungkinan agensi perempuan Siro-Fenisia dalam dialog. Jika dilihat lebih mendalam, keheningan bukanlah ketiadaan

[11] John Calvin, *Commentary on Matthew, Mark, Luke - Volume 2* (Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, n.d.), 222-224

bunyi tanpa makna sama sekali. Bisa saja keheningan itu adalah "jeda" yang membantu para tokoh untuk menyadari posisi dalam dialog, seperti jarak sosial, ketidaktertarikan, atau bahkan ketegangan dalam negosiasi tertentu. Jadi dalam kasus ini, keheningan Yesus bisa jadi adalah ketidakpastian dalam menanggapi permintaan perempuan Siro-Fenisia, terutama mengingat statusnya sebagai orang non-Yahudi. Apakah Yesus pung mengalami momen kritis di mana batas-batas sosial, etnis, dan religius diuji, perlu dicari tahu.

1.2.4 Dinamika Bahasa dan Kekuasaan

Pada respon awal Yesus – "Biarlah anak-anak kenyang dahulu, sebab tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada anjing" (ayat 27) mencerminkan hierarki sosial yang diterima dalam masyarakat Yahudi saat itu. Kata "*kunárion*" (anjing kecil) sering kali ditafsirkan sebagai istilah yang lebih lunak namun tetap saja berkonotasi dengan sesuatu yang tidak layak, tidak bersih, atau berada di luar komunitas perjanjian. Daniel K. Listijabudi memastikan bahwa analogi Yesus adalah representasi perspektif sosio-kultur religius orang Yahudi yang kasar dan rasis, yang melahirkan empat kelemahan perempuan dalam kisah ini, yaitu sebagai perempuan ia dan anaknya menempati kelas dua dalam masyarakat patriarki, ia dikategorikan "yang lain" karena identitas Kanaan-nya, ia berasal dari luar wilayah Tanah Perjanjian, yakni Tirus dan Sidon, dan penyakit anaknya adalah simbol kenajisan spiritual.[12] Dengan kata lain, istilah "anak-anak" dan "anjing" tidak hanya merefleksikan sikap sosial terhadap orang non-Yahudi tetapi juga memperkuat batas identitas dan eksklusi.

Susan Philips berpendapat bahwa bahasa berperan dalam membungkam perempuan dengan merendahkan cara mereka berbicara, membatasi partisipasi mereka dalam percakapan, dan mengecualikan mereka dari ruang publik.[13] Itu berarti, persoalan yang dihadapi oleh perempuan dalam teks ini bukan hanya tentang batas sosial-etnis, tetapi juga batas linguistik yang mengharuskannya mengambil strategi retoris yang cerdas, seperti yang terbaca dalam responnya kepada Yesus – "Benar, Tuhan. Tetapi

[12] Daniel K. Listijabudi, "Pembacaan Alkitab Liberatif, Kontekstual, Postkolonial (Kisi-Kisi Sederhana, Kunci Heuristik dan Contohnya)" dalam *Meretas Diri Merengkuh Liyan, Berbagi Kehidupan*, Paulus S. Widjaja, Wahju S. Wibowo (Eds.) (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 22

[13] Susan Philips, "Language and Social Inequality" dalam *A Companion to Linguistic Anthropology,* Alessandro Duranti (Ed.), Blackwell Companions to Linguistic Anthropology 1 (Malden (Ma.) Oxford (GB): Blackwell, 2003), 483

anjing yang di bawah meja juga makan remah-remah yang dijatuhkan anak-anak." (ayat 28). Menyapa Yesus sebagai "kúrie" (Tuhan) tetap menunjukkan kesadaran akan struktur kekuasaan yang ada, seolah stigmatisasi yang ditujukan kepada perempuan dan bangsanya adalah sesuatu yang alamiah atau wajar. Namun di kalimat selanjutnya ia justru menggeser dinamika percakapan. Ia menunjukkan bahwa dalam sistem yang tidak menguntungkan sekalipun, tetap ada celah bagi mereka yang berada di luar lingkaran utama. Ini diklaim oleh banyak penafsir sebagai bentuk keberanian perempuan untuk tidak tunduk pada aturan sosial, tetapi secara halus menantang batas-batas eksklusi dengan memainkan logika lawan bicaranya. Walaupun begitu, respon perempuan ini masih bisa dipahami secara ambigu: sebagai bentuk penerimaan terhadap heirarki sosial yang mapan atau sebagai tantangan terselubung dalam rangka mengklaim tempatnya dalam narasi keselamatan. Karena itu, bahasa menjadi poin strategis untuk mengeksplorasi sejauh mana ia digunakan sebagai alat negosiasi sosial lintas identitas dalam konteks ketimpangan kekuasaan.

1.2.5 Eksklusi Simbolis dan Tantangan terhadap Otoritas

Lalu bagaimana tanggapan Yesus terhadap respon perempuan ini? Terjemahan Baru LAI edisi kedua (selanjutnya TB 2) mencatat pernyataan Yesus sebagai berikut: "Karena perkataanmu itu, pergilah, setan itu sudah keluar dari anakmu." Beberapa penafsir menyoroti perubahan sikap dan pemahaman Yesus sebagai gerakan kiblat menuju universalitas kasih Allah. Emanuel Gerrit Singgih, dalam tafsirannya terhadap kisah yang sama di teks Matius, berkomentar bahwa meskipun secara intelektual Yesus mungkin telah menyadari bahwa penyelamatan tidak terbatas pada bangsa Israel saja, tetapi secara emosional dan dalam tindakan, Yesus masih mempertahankan prasangka terhadap non-Yahudi. Melalui interaksi dengan perempuan Siro-Fenisia dan permohonannya yang tulus, Yesus disadarkan akan pentingnya memperlakukan semua orang dengan kasih dan belas kasihan, tanpa memandang latar belakang etnis atau kebangsaan. Pengakuan perempuan Kanaan terhadap prioritas keselamatan Israel-Yahudi dianggap telah mengubah prioritas keselamatan Yesus dan menegaskan inklusivitas dan universalitas kasih Allah bagi semua orang.[14] Listijabudi menamainya sebagai *a*

[14] Emanuel Gerrit Singgih, "Mendeteksi Patahnya Prasangka di Perjanjian Baru: Kisah Perempuan Siro-Fenisia (Markus 7:24-30) dan Kisah Perempuan Kanaan (Matius 15:21-28)", dalam *Menolong Sesama Meruntuhkan Prasangka Menjadi Manusia,* August Corneles Tamawiw*y* (Ed.) (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2023). 155-156, 162

significant twist, di mana melalui seorang perempuan kafir, Yesus sebagai pendatang asing justru belajar sesuatu, hingga superioritas sosio-kultur-religius dan eksklusivisme yang melekat pada diriNya seketika terpatahkan di bawah kemurahan Allah.[15] Dengan demikian, orang asing juga bisa menjadi *role model* dari kehidupan iman yang terbuka, baik pada karakter kasih Allah itu sendiri maupun terhadap siapa saja yang ikut dirahmati oleh kasih Allah.[16]

Rujukan tafsiran Singgih dan Listijabudi memberi pertimbangan baru dalam membaca perubahan perspektif Yesus di teks ini. Perjumpaan dua identitas yang berbeda di ruang antara berpotensi menjadi medan di mana norma-norma dapat dinegosiasikan ulang, membuka kemungkinan bagi relasi yang lebih setara dan penerimaan tanpa syarat. Sambil mempertimbangkan hal ini, frasa "karena perkataanmu itu" yang menunjukkan bahwa perkataan perempuan Siro-Fenisia mengisyaratkan juga bobot tertentu. Namun apakah perkataan ini justru mengonfirmasi bahwa ia harus berbicara dalam kerangka tertentu agar bisa diterima? Kalau pertolongan itu didapatkan hanya karena ia merumuskan perkataannya sesuai ekspektasi normatif yang ada, maka hal ini bisa dilihat sebagai kontrol wacana, di mana suara perempuan hanya didengar sejauh sesuai dengan kerangka yang telah ditentukan oleh otoritas dominan. Nampaknya ia berhasil dalam negosiasi, namun bentuk imperativ dari kata ὕπαγε ("pergilah") tetap menunjukkan otoritas Yesus sebagai penentu keputusan akhir. Selain itu, jika dibandingkan dengan kisah-kisah penyembuhan lainnya, persyaratan iman menjadi pola yang tetap, misalnya perempuan yang sakit pendarahan (5:34), Bartimeus yang buta (10:52) dan sepuluh orang kusta (Lukas 17:19). Tetapi dalam teks ini, iman tidak secara eksplisit disebut sebagai syarat penyembuhan, melainkan λόγος (lógos, "perkataan"). Ini tentu berbeda dari ciri umum dalam narasi injil. Lalu mengapa di sini Yesus menekankan pada perkataan perempuan itu? Apakah pertolongan yang didapatkan bukan karena sekadar iman, tetapi kemampuan bernegosiasi dalam rumusan tertentu? Jika kelompok yang berada di luar batas komunitas harus lebih dahulu membuktikan kelayakan sebelum menerima pertolongan, hal ini bisa ditandai sebagai potensi eksklusi simbolis yang dilegitimasi melalui struktur wacana.

Berdasarkan uraian di atas, saya melihat bahwa teks Markus 7:24-30 mengandung indikasi kompleks tentang dinamika identitas, relasi kuasa, dan interaksi

[15] Listijabudi, *Pembacaan Alkitab Liberatif,* 22
[16] Listijabudi, *Pembacaan Alkitab Liberatif,* 23

antar komunitas yang berbeda secara etinis, agama, dan sosial. Kisah ini tidak dapat dipahami hanya sebagai narasi penyembuhan biasa, melainkan sebagai peristiwa yang mencerminkan ketegangan sosial dan negosiasi batas-batas identitas dalam konteks masyarakat yang sedang mengalami tekanan dari luar maupun dari dalam komunitasnya sendiri. Dalam narasi ini, terlihat ada kemungkinan bahwa tokoh-tokoh dalam teks – terutama Yesus dan perempuan Siro-Fenisia – menghadirkan strategi tertentu dalam menyikapi sistem sosial yang eksklusif dan hierarkis.

Melihat dinamika sosial dalam teks Markus 7:24-30, maka pendekatan sosio-antropologis menjadi penting karena membuka ruang eksplorasi terhadap makna-makna yang dibentuk melalui praktik sosial dan simbolik dalam masyarakat Mediterania kuno. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan teks secara lebih kontekstual, tidak hanya sebagai narasi teologis atau moral, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang mencerminkan dan merespons ketegangan etnis, agama, dan kelas. Namun karena teks-teks Alkitab juga tidak lepas dari konstruksi kekuasaan yang terinternalisasi, maka pendekatan ini perlu dilengkapi dengan perspektif potkolonial, yang secara kritis membaca bagaimana membentuk representasi tokoh, batas-batas komunitas, dan legitimasi makna.

Dengan menggunakan kerangka ganda ini, saya berharap pembacaan terhadap Markus 7:24-30 dapat mengungkap kemungkinan hadirnya hibriditas, sebagai sebuah strategi negosiasi identitas yang memungkinkan munculnya solidaritas lintas batas dalam dituasi yang ditandai oleh dominasi dan resistensi. Pendekatan ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pembacaan yang lebih peka terhadap realitas kontemporer, terutama bagi komunitas-komunitas yang hidup dalam posisi marginal dan liminal di tengah struktur sosial dan religius yang eksklusif.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka ada tiga pertanyaan penelitian yang menjadi panduan eksplorasi lanjutan terhadap teks:

1. Bagaimana hibriditas dapat muncul dalam teks Markus 7:24-30 dan bagaimana hal itu tercermin dalam interaksi antara komunitas yang berada di bawah hegemoni kolonial Yunani-Romawi, sistem sosial budaya Mediterania kuno dan dominasi religiusitas Yahudi?

2. Bagaimana interaksi antara Yesus dan perempuan Siro-Fenisia dalam Markus 7:24-30 dapat dipahami sebagai negosiasi komunitas lintas batas di ruang hibrid dan bagaimana hibriditas membentuk model resistensi terhadap wacana dominan?
3. Bagaimana pembacaan sosio-antropologis terhadap Markus 7:24-30 dapat menjadi pembacaan alternatif yang memperkaya relasi orang Kristen dan komunitas perempuan mualaf di pedalaman Timor?

1.4 Tujuan Penelitian

Pembacaan sosio-antropologis terhadap Markus 7:24-30 ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai munculnya hibriditas dalam teks ini, yang mencerminkan interaksi komunitas yang berada di bawah hegemoni kolonial Romawi dan pengaruh Hellenisasi yang kuat serta dominasi religius Yahudi. Dengan mengungkap bagaimana negosiasi kuasa itu dilakukan dalam konteks dominasi kolonial, pembaca dapat menemukan model resistensi terhadap wacana dominan yang masih beroperasi pada konteksnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi alternatif pembacaan bagi umat Kristen dan komunitas perempuan Mualaf di Timor, sebagai bagian dari refleksi dan aksi bersama lintas identitas dalam rangka menginspirasi praktik relasi kuasa yang lebih adil dan relevan dalam konteks masa kini yang makin beragam dan kompleks.

1.5 Metode Penelitian

Saya akan menganalisis secara kualitatif melalui studi kepustakaan, dengan mengeksplorasi dan menganalisis teks Markus 7:24-30 ini melalui pendekatan sosio-antropologis yang mengikutsertakan perspektif postkolonial terkait hibriditas dalam pembacaannya. Sosio-antropologi dipilih sebagai strategi pembacaan untuk memahami interaksi antara Yesus dan perempuan Siro-Fenisia dalam kerangka sosial dan budaya pada zamannya. Dalam pengantar tentang studi antropologi dalam Perjanjian Baru, Malina menegaskan hal ini dengan menyatakan bahwa studi antropologi merupakan panduan untuk memahami teks dalam konteks budaya saat pertama kali disampaikan.[17] Karena itu ia berbeda dengan pendekatan sosio-historis yang lebih fokus pada latar sejarah, atau sosio-teologis yang menekankan makna doktrinal. Pendekatan sosio-

[17] Malina, *The New Testament World,* xiii

antropologis lebih menyoroti melihat bagaimana identitas, hierarki sosial, dan dinamika kuasa membentuk percakapan dalam teks.

Meskipun sudah membantu memahami identitas, hierarki sosial, dan dinamika kuasa dalam teks, namun kebutuhan akan kritik postkolonial sebagai perspektif dalam pembacaan ulang tetap diperlukan. Gagasan hibriditas dalam kajian postkolonial mampu menjadi alat kritis bagi saya untuk memindai bagaimana kekuasaan beroperasi dalam wacana. Ia memungkinkan analisis yang lebih tajam untuk melihat bagaimana teks tidak hanya mereproduksi hierarki sosial, tetapi juga berpotensi menantang dan meredefinisi batas-batas identitas dan kekuasaan. Bagi saya, perspektif ini akan membuat penggalian akan gagasan hibriditas yang saya duga ada pada teks menjadi lebih bermakna. Oleh karena itu pada penelitian ini, postkolonial bukan pendekatan yang terorganisir secara kaku, melainkan sebuah perspektif yang dinamis dan fleksibel. Sebagai sebuah cara pandang, kritik postkolonial berupaya melampaui batasan-batasan metodologis untuk memberi ruang bagi eksplorasi kreatif dan interdisipliner.

Untuk mendukung konsepsi ini, saya menggarisbawahi pernyataan Sugirtharajah yang menekankan bahwa karena kritik postkolonial menggabungkan banyak teori dan pendekatan, sehingga mungkin tidak selalu memiliki koherensi teoretis yang ketat. Hal ini bisa menyebabkan beberapa ketidaksesuaian atau bias teoretis dalam aplikasinya. Namun, ketidaksesuaian ini bisa menjadi hal yang perlu dan sah jika tujuannya adalah untuk mengatasi ketidakadilan dalam konteks kolonial atau postkolonial, serta untuk memberdayakan kelompok yang terpinggirkan dengan menggali dan menantang pandangan-pandangan yang sudah mapan atau dominan.[18] Meskipun kajian ini bisa berkembang dalam banyak arah, batasan diperlukan untuk memastikan penelitian tidak melebar ke isu-isu di luar cakupan kajian. Dalam *The Postcolonial Optic in Biblical Criticism,* Fernando F. Segovia mencatat bahwa kajian postkolonialisme tetap berakar pada pengalaman imperialisme dan kolonialisme Barat.[19] Pemikiran Segovia ini mendasari pertimbangan untuk membatasi penelitian teks pada hibriditas yang beroperasi dalam konteks imperium Yunani-Romawi dan dominasi religiusitas Yahudi.

[18] R.S. Sugirtharajah, *The Bible and the Third World-Precolonial, Colonial and Postcolonial Encounters* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 258

[19] Stephen D. Moore & Fernando F. Segovia, (Eds.), *Postcolonial Biblical Criticism: Interdisciplinary Intersections*, *The Bible and Postcolonialism* (London New York: T & T Clark International, 2007), 45

Mempertimbangkan hal-hal di atas, maka pembacaan ulang teks Markus 7:24-30 secara keseluruhan akan ditempuh melalui tiga tahapan berikut:

1. Analisis Konteks Sosial-Politik dan Budaya Teks

   Tahapan ini bertujuan untuk menelusuri berbagai faktor sosial, politik, budaya, dan historis yang membentuk konteks teks Markus 7:24-30. Analisis akan menggunakan tiga model sosio-antropologis yang ditawarkan Bruce Malina,[20] yakni (a) *model fungsional-struktural* untuk membaca bagaimana struktur sosial budaya Mediterania kuno menopang pola hierarkis dan relasi kuasa; (b) *model konflik* untuk mengeksplorasi relasi hegemoni antara Yaudi dan kekuasaan kolonial Yunai-Romawi; dan (c) *model interaksi simbolik* untuk mencari tahu bagaimana simbol-simbol dan stereotip membentuk relasi antara komunitas Yahudi dan non-Yahudi pada masa itu.

2. Analisis Teks

   Setelah latar konteks dipetakan, tahapan ini akan fokus pada pembacaan ulang teks secara mendalam, terutama dinamika negosiasi identitas dan kuasa dalam interaksi antara Yesus dan perempuan Siro-Fenisia. Pembacaan akan tetap menggunakan konstruk sosio-antropologis Malina dengan melibatkan perspektif postkolonial melalui konsep hibriditas dari Homi Bhabha dan Robert Young. Konsep ini digunakan untuk mengungkap bagaimana batas-batas sosial dan makna dinegosiasikan dalam ruang liminal yang penuh ambivalensi.

3. Relevansi dalam Bingkai Refleksi Teologis terhadap pengalaman Komunitas Masa Kini

   Pada tahap ini, hasil pembacaan ulang secara sosio-antropologis terhadap teks akan dihubungkan dengan konteks kontemporer, khususnya pergumulan komunitas perempuan mualaf di pedalaman Timor, Nusa Tenggara Timur. Relevansi di sini tidak dipahami sebagai penerapan pasif makna dari teks ke konteks, tetapi sebagai hasil dari dialog reflektif, di mana komunitas lokal turut membentuk makna dalam terang pengalaman hidup yang tentu beresonansi dengan tek yang dianalisis. Sumbangsih tesis ini terletak pada bagaimana proses penafsiran dapat menjadi ruang dialog yang transformatif antara Alkitab dan komunitas marginal yang selama ini dikecualikan dari wacana teologi arus utama. Dengan kata lain, tesis ini diharapkan dapat menjadi suatu model pembacaan alternatif yang kontekstual dan partisipatif,

[20] Bruce J. Malina, *The New Testament World,* 20-25

menjadikan pengalaman konkret komunitas tidak sebagai objek tafsir, melainkan subjek aktif dalam penciptaan makna bersama.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB 1 : Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 : Landasan Teori

Bab ini akan mengkaji kedudukan dan pemanfaatan pendekatan sosio-antropologi dan postkolonial sebagai pisau analisa dalam rangka menemukan konsepsi hibriditas yang membentuk teks Markus 7:26-30.

BAB 3 : Konteks Sosial, Politik, dan Budaya Teks Markus 7:24-30

Bab ini berisi uraian tentang konteks sosial, politik, dan budaya dunia di balik teks, dipandu oleh model sosio-antropologi Malina untuk melihat bagaimana latar konteks di masa imperium Yunani-Romawi, dominasi religiusitas Yahudi dan sistem sosial budayanya membingkai relasi kuasa dan posisi sosial individu serta komunitas dalam teks.

BAB 4 : Pembacaan Sosio-antropologis Teks Markus 7:24-30 dan Refleksi Teologisnya terhadap Pengalaman Komunitas Perempuan Mualaf di Pedalaman Timor

Bab ini menyajikan pembacaan sosio-antropologis terhadap teks Markus 7:24-30, memanfaatkan hasil eksplorasi di bab sebelumnya. Penyajian tafsiran mengikuti pola ketiga model sosio-antropologis yang ditawarkan Malina, yang kemudian dikonstruksikan secara tematis untuk menjawab bagaimana hibriditas dikelola menjadi sebuah strategi survival sekaligus transformatif bagi relasi komunitas lintas identitas. Hasil pembacaan menjadi dasar refleksi teologis yang menjembatani teks dengan konteks pergumulan komunitas perempuan mualaf di pedalaman Timor.

BAB 5 : Penutup

Bab ini akan menutup keseluruhan penelitian dengan menyampaikan kesimpulam umum dari pembacaan sosio-antropologis terhadap Markus 7:24-30, diakhiri dengan kritik dan saran yang mencakup kontribusi teoretis, praktis, dan eksistensial bagi kajian biblika selanjutnya.

BAB V PENUTUP

5.1 Pengantar

Bab ini menyajikan penutup dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan. Pada bagian awal, saya menyajikan kesimpulan umum yang merangkum temuan-temuan penting dari pembacaan sosio-antropologis terhadap Markus 7:24-30, khususnya dalam kaitannya dengan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sejak bab pertama. Kesimpulan ini tidak hanya merangkum hasil analisis teks, tetapi juga menegaskan bagaimana pendekatan sosio-antropologis, dengan bingkai postkolonial yakni hibriditas, mampu membuka cara baca alternatif yang relevan dengan konteks kehidupan komunitas marginal, termasuk perempuan mualaf di pedalaman Timor. Dengan demikian, bagian ini menjadi ruang untuk mengikat benang merah antara teks, konteks, dan teori yang dipakai. Selanjutnya, bab ini juga memaparkan sumbangsih penelitian dari tiga sisi penting: teoretis, praktis, dan eksistensial. Di akhir bab, saya menguraikan sejumlah rekomendasi untuk penelitian lanjutan, baik dalam ranah kajian biblika maupun studi interdisipliner, sebagai pemantik bagi lahirnya diskursus-diskursus baru yang lebih transformatif.

5.2. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kekuatan hibriditas dalam teks Markus 7:24-30 melalui pendekatan sosio-antropologis, dengan memperhatikan konteks dunia Mediterania kuno, dinamika interaksi antar komunitas dalam teks, serta sebuah refleksi bersama antara dinamika dalam teks dan agensi perempuan mualaf di pedalaman Timor dalam keseharian. Berdasarkan kerangka ini, simpulan dari penelitian ini dapat dirumuskan dalam tiga bagian berikut:

1. **Munculnya Hibriditas dalam konteks Markus 7:24-30**

   Hibriditas dalam teks Markus 7:24-30 muncul dari pertemuan berbagai dinamika sosial-politik dan religius di dunia Mediterania abad pertama. Teks ini berada dalam later ketegangan kolonial yang disebabkan oleh dominasi Hellenisme dan kekuasaan Romawi atas wilayah Palestina dan daerah perbatasannya, seperti Tirus. Dalam konteks tersebut, identitas, kekuasaan, dan relasi antar komunitas tidak hanya dibentuk oleh dominasi kekuatan asing, tetapi juga oleh sistem sosial lokal seperti sistem kekerabatan (*kinship*), relasi patron-klien, dan budaya kehormatan-malu

(*honor-shame*). Nilai-nilai tersebut menciptakan struktur hierarkis yang memarginalkan perempuan, orang asing, dan mereka yang berada di luar garis batas "kemurnian" komunitas Yahudi. Dimensi simbolik dari struktur ini terlihat dalam bagaimana identitas dan posisi sosial dikonstruksi melalui bahasa, stereotip, praktik hospitalitas, dan hukum kemurnian, sebagaimana ditunjukkan dalam dialog antara Yesus dan perempuan Siro-Fenisia. Interaksi semacam ini menjadi medan negosiasi makna untuk menantang tatanan simbolik yang diskriminatif. Dengan demikian, teks ini menghadirkan hibriditas bukan hanya sebagai akibat dari relasi kuasa, tetapi juga sebagai hasil dari pergulatan simbolik di ruang-ruang ambang identitas.

2. **Interaksi antara Yesus dan perempuan Siro-Fenisia dalam Markus 7:24-30 menampilkan negosiasi identitas dalam ruang hibrid yang ditandai oleh ketegangan geografis, sosial, dan simbolik.**

   Interaksi itu terjadi di wilayah perbatasan yang bukan hanya secara fisik, tetapi juga secara kultural dan religius. Ini membuat perbatasan menjadi ruang liminal yang membuka kemungkinan lahirnya makna baru melalui pertemuan dua identitas yang berbeda. Yesus sebagai agen dari tradisi Yahudi hadir dalam ketegangan antara kekudusan ritual dan belas kasih lintas batas, sementara perempuan Siro-Fenisia sebagai subjek dari komunitas non-Yahudi tampil sebagai aktor yang cerdik dan berani, memanfaatkan perangkat-perangkat simbolik yang ia hidupi untuk mendesak respons dan pengakuan. Keduanya bergerak dari posisi sosial dan religius masing-masing untuk membuka ruang dialog. Yesus tidak sekedar diuji, tetapi juga bertransformasi dalam proses interaksi tersebut. Dengan demikian keduanya memainkan peran aktif dalam membentuk dinamika resistensi dan negosiasi lintas batas. Model resistensi yang dihadirkan tidak dalam bentuk oposisi frontal, tetapi diwujudkan dalam tindakan-tindakan hibrid: meniru sekaligus mengganggu. Perempuan masuk ke dalam ruang kuasa Yesus sebagai "klien" dalam struktur patron-klien, tetapi Yesus pun tidak mempertahankan kuasa itu secara kaku. Ia membiarkan diriNya diganggu, membuka ruang perubahan, dan meresponsnya. "Rumah" tidak lagi dipahami sebagai zona stabil milik komunitas dominan, tetapi sebagai ruang perjumpaan tempat solidaritas baru bisa dirintis. Melalui interaksi ini, baik Yesus maupun perempuan itu digambarkan sebagai agen transformatif yang bersama-sama membentuk ruang lintas batas yang memungkinkan mekarnya horizon iman.

3. **Pembacaan sosio-antropologis terhadap Markus 7:24-30 membuka kemungkinan pendekatan alternatif dalam menafsirkan relasi lintas identitas dan iman secara lebih inklusif.** Dalam perjumpaan Yesus dan perempuan Siro-Fenisia, ruang hibrid tidak hanya menjadi tempat benturan nilai, tetapi juga medan artikulasi baru bagi agensi, solidaritas, dan transformasi makna dalam relasi lintas identitas. Komunitas perempuan mualaf di pedalaman Timor juga hidup dalam posisi serupa: berada di lintasan identitas – antara tradisi *Meto*, iman Kristen, dan Islam Bugis), sekaligus harus mengupayakan harmoni sosial dalam situasi keterbatasan. Kehidupan sehari-hari mereka menjadi praktik nyata dari negosiasi hibriditas. Secara hermeneutis, orang Kristen khususnya di GMIT, dapat belajar melihat bahwa iman bukan hanya soal batas eksklusif, tetapi juga tentang keterbukaan Yesus yang rela direposisi oleh suara dari pinggiran. Dan bahwa keterbukaan itu juga adalah hasil dari daya tahan, strategi negosiasi, dan kapasitas membangun jembatan sosial tanpa mengorbankan identitas religius masing-masing pihak. Secara praksis, komunitas Kristen juga dapat lebih peka bahwa relasi dengan perempuan mualaf bukanlah soal dominasi atau asimiliasi, tetapi tentang membangun ruang bersama di mana identitas yang beragam bisa dinegosiasikan secara lebih adil atau setara. Dengan demikian, pembacaan sosio-antropologis terhadap Makus 7:24-bukan hanya memberi wawasan tafsir baru, tetapi juga menjadi *cermin* dan *sumber inspirasi* bagi relasi lintas iman di pedalaman Timor. Relasi lintas iman pada akhirnya tidak semata-mata sebagai batas pemisah, tetapi peluang untuk saling belajar, memperluas horizon iman, serta merayakan kehadiran Allah yang bekerja melampaui sekat-sekat identitas. Hibriditas yang dijalani – baik di teks maupun konteks – dapat dipahami sebagai strategi teologis sekaligus praksis sosial untuk membangun relasi yang lebih inklusif.

5.3 Kritik dan Saran

Penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan sosio-antropologis yang diadopsi dari Malina – model konflik, fungsional-struktural, dan interaksi simbolik – memiliki kekuatan analitis yang signifikan ketika diaplikasikan secara kritis dalam pembacaan teks Markus 7:24-30. Penggunaan ketiga model ini memperkaya pemahaman akan kompleksitas relasi kuasa, struktur sosial, dan simbolisasi makna dalam teks. Namun, pengalaman penggunaan secara simulatan, seperti yang dilakukan dalam penelitian ini, juga menunjukkan keterbatasan praktis. Meskipun masing-masing model menawarkan

lensa analitis yang berharga, batas antar-model kerap kali tumpang tindih, sehingga menimbulkan kebingungan kategoris dan menyulitkan dalam penyajian analisis yang tajam dan terpisah. Misalnya, ketika membahas struktur relasi antara Yesus dan Perempuan Siro-Fenisia, pertanyaan apakah ketegangan itu lebih tepat dipahami sebagai simbolisasi makna (interaksi simbolik), mekanisme sosial-hierarkis (fungsional-struktural), atau sebagai bentuk resistensi terhadap ketimpangan (konflik), menjadi tidak selalu mudah dibedakan. Saya merasa kekayaan analisis bisa menjadi beban jika tidak disertai dengan penataan konseptual yang jelas. Ketiga model ini, meskipun berguna, menuntut peneliti untuk memahami secara simultan tiga dimensi sekaligus yakni distribusi kuasa, struktur sosial, dan dinamika makna, yang dalam praktiknya seringkali menyatu dalam sebuah peristiwa, bukan terpisah.

Kontribusi teoretis yang dapat disumbangkan dari penelitian ini adalah pengembangan pendekatan multi-model yang selektif alam pembacaan teks. Pendekatan multi-model yang dimaksud adalah peneliti menetapkan satu model utama sebagai kerangka dominan, misalnya model interaksi simbolik, sementara dua model lainnya digunakan sebagai pendukung atau penguat analisis dalam bagian-bagian tertentu yang memang membutuhkan perluasan perspektif. Strategi ini akan membuat pembacaan menjadi lebih fokus dan tetap memungkinkan kedalaman dan kompleksitas. Rekomendasi ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan metodologis bagi kajian-kajian biblika selanjutnya yang menggabungkan pendekatan interdisipliner.

Secara praktis, pendekatan ini memberikan sumbangan penting bagi metode pembacaan teks-teks Alkitab dalam konteks jemaat lokal, khususnya di wilayah seperti pulau Timor, yang kaya akan dinamika sosial dan pluralitas budaya-agama. Dalam konteks Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), yang bergumul dalam relasi etnis antar agama, dan marginalisasi internal, pendekatan ini bisa menjadi alat untuk membantu komunitas membaca Alkitab secara kontekstual. Penelitian ini menunjukkan bahwa teks-teks Alkitab tidak harus dibaca dalam kerangka normatif-dogmatis semata, tetapi bisa diinterpretasikan ulang sebagai ruang negosiasi dan perjumpaan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan model untuk pelatihan-pelatihan presbiter, fasilitator Pemahaman Alkitab (PA) kontekstual, atau bisa menjadi bahan refleksi dalam dialog antar agama berbasis komunitas. Pembacaan ini juga sekaligus mendorong GMIT untuk terus berupaya menjadi gereja yang tidak sekadar menjalankan pelayanan rutin, tetapi sebagai agen transformasi sosial yang ikut mengolah realitas hibriditas masyarakat Timor. Upaya-

upaya pemberdayaan ekonomi jemaat, seperti koperasi, pelatihan usaha kecil, atau penguatan peran dan kapasitas perempuan berbasis kearifan lokal bisa dilihat sebagai strategi kontekstual GMIT untuk mengatasi kerentanan sekaligus memperkuat posisi tawar umat di tengah dominasi kelompok ekonomi-politik tertentu.

Penelitian ini juga membuka ruang bagi pengalaman-pengalaman yang seringkali tersingkir dari pusat diskursus teologi – seperti pengalaman perempuan mualaf di pedalaman Timor, untuk tampil sebagai refleksi iman yang sah dan relevan. Dengan mengaitkan pembacaan teks Markus bersama pengalaman konkret perempuan pinggiran, penelitian ini mengangkat pentingnya suara dari bawah sebagai bagian dari percakapan teologis. Agensi perempuan yang hadir dalam keterbatasan, solidaritas yang diwujudkan dalam bentuk-bentuk yang sederhana, dan keberanian hadir di ruang yang tidak lazim dan tidak selalu ramah, merupakan bentuk spiritualitas dan teologi pinggiran yang menginterupsi cara pandang dominan tentang siapa yang boleh berbicara dalam gereja. Ini adalah ajakan untuk merombak paradigma pembacaan yang eksklusif dan menggantinya dengan pembacaan yang relasional, inklusif, dan transformatif.

DUTA WACANA

DAFTAR PUSTAKA

Adilang, Ryanto, dan Audriano Kalundang. "'Remah untuk Anjing' Memahami Perilaku Yesus dan Respon Perempuan Dalam Markus 7:24-30." *Jurnal Teologi Kristen* Vol. 4, No. 1 (January 2023).

Arafat, La Ode Ahmad, Siectio Dicko Pratama, dan Rizal Rahadiana. "GIG Economy Sebagai Sumber Ekonomi Baru Penduduk Kelas Menengah di Jakarta." *Jurnal Ekonomi Kependudukan dan Keluarga* Vol. 2, No. 1 (2025).

Ashcroft, Bill, Gareth Griffiths, and Helen Tiffin. *Post-Colonial Studies: The Key Concepts*. 2. ed. London: Routledge, 2007.

Aubet, María Eugenia. *The Phoenicians and The West: Politics, Colonies and Trade*. 2. ed. New York: Cambridge University Press, 2001.

Banawiratma, J. B. *Mengantar Spiritualitas dari Berbagai Tradisi* dalam *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi,* J. B. Banawiratma & Hendri M. Sendjaja (Eds.). Yogyakarta: Kanisius, 2017.

Barrett, Stanley R. *Anthropology: A Student's Guide to Theory and Method*. 2nd ed. Toronto ; Buffalo: University of Toronto Press, 2009.

Bhabha, Homi K. *The Location of Culture*. 2nd ed. Hoboken: Taylor and Francis, 2012.

BibleWorks, LLC. *BibleWorks 10*. Version 10.0.4.114. Norfolk, VA, Released 2015.

Blight, Richard C. *Exegetical Helps on The Gospel of Mark*. Ed. Robert E. Smith. Mexico: SIL International, 2003.

Cahayatunnisa, and Isman Pratama Nasution. "Hibriditas Budaya Pada Bangunan Masjid Azizi, Peninggalan Sejarah Kesultanan Langkat." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 17, No. 6 (November 2023): 4215. https://doi.org/10.35931/aq.v17i6.2859.

Calvin, John. *Commentary on Matthew, Mark, Luke - Volume 2* : Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, n.d.

Clackson, James. *Language and Society in the Greek and Roman Worlds*. 1st publ. Key Themes in Ancient History. Cambridge (GB): Cambridge University Press, 2015.

DeSilva, David A. *Honor, Patronage, Kinship & Purity: Unlocking New Testament Culture*. Westmont: InterVarsity Press, 2012.

Dhanasekar, K. *An Introduction to Sociology*. Archers & Elevators Publishing House, 2011.

Dube, Musa W. *Postcolonial Feminist Interpretation of the Bible*. St. Louis, Mo: Chalice Press, 2000.

Dunn, James D. G. *The Partings of the Ways between Christianity and Judaism and Their Significance for the Character of Christianity*. London: SCM Press, 2006.

Elliott, John H. *A Home For The Homeless: A Sociology Exegesis of 1 Peter, Its Situation and Strategy*. Philadelphia: Fortress Press, 1981.

Elliott, John Hall. *What Is Social-Scientific Criticism?* Repr. New Testament Series. Minneapolis: Fortress Press, 2011.

Eriksen, Thomas Hylland. *Small Places, Large Issues: An Introduction to Social and Cultural Anthropology*. 4th ed. Anthropology, Culture and Society. London: Pluto, 2015.

———. *What Is Anthropology?* Anthropology, Culture and Society. London: Pluto Press, 2009.

Ethelbert, Yohanes Kornelius, Muhammad Rizki Pratama, dan Didimus Dedi Dhosa. "Tradisi Nono, Ume, dan Uuf Atoin Meto di Timor dan Relevansinya terhadap Budaya Organisasi Sektor Publik." *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 6, No. 2 (August 2022): 192–206. https://doi.org/10.38043/jids.v6i2.3591.

Fay, Stephen, and Liam Haydon. *An Analysis of Homi K. Bhabha's The Location of Culture*. London: Routledge, 2017.

Ferguson, Everett. *Backgrounds of Early Christianity*. 2nd ed. Grand Rapids (Mich.): W. B. Eerdmans, 1993.

France, Richard T. *The Gospel of Mark: A Commentary on the Greek Text*. Nachdr. The New International Greek Testament Commentary. Grand Rapids, Mich.: Eerdmans [u.a.], 2009.

Gertz, Jan Christian dkk. *Purwa Pustaka: Eksplorasi ke dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika,* diterjemahkan oleh Robert Setio dan Atdi Susanto. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

Giddens, Anthony, and Simon Griffiths. *Sociology*. 5. ed., [Fully rev. and Updated], Reprint. Cambridge, UK: Polity Press, 2008.

Hill, Andrew E., and John H. Walton. *A Survey of the Old Testament*. Fourth Edition. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2024.

Horsley, Richard A. *Jesus and Empire: The Kingdom of God and The New World Disorder*. Minneapolis, MN: Fortress Press, 2003.

"Hybrid." April 9, 2025. https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/hybrid.

Jagersma, H. *Dari Alexander Agung Sampai Bar Kokhba*. Sejarah Israel dari 330 SM-135 M. diterjemahkan Oleh Soeparto Poerbo. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

Jeffers, James S. *The Greco-Roman World of The New Tetsament Era: Exploring the Backround of Early Christianity*. Illionis: IVP Academic, 1999.

Josephus. *The Jewish War, Books IV-VII*. Translated by H. ST. J. Thackeray, M.A. Cambridge: Harvard University Press, 1961.

Keener, Craig S. *Acts*. New Cambridge Bible Commentary. Cambridge New York (N.Y.): Cambridge University Press, 2020.

Kennedy, Titus. *The Essential Archaelogical Guide to Bible Lands:* Uncovering Biblical Sites of the Ancient Near East and Mediterranean World. Oregon: Harvest House Publishers, 2024.

Khadijah, Siti, Natlman Gea, Klara Minar Sari Nainggolan, Dian Sartika, Sobi Sabana, dan Ika Purnamasari. "Pengertian Sosiologi dan Antropologi: Ruang Lingkup, Tujuan, Konsep, dan Keterkaitan." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* Vol. 7 No. 4 (Nopember 2024).

Kim, Sun Wook. *Jesus and the Missional Movement in Galilee: Markan Spatial Presentation and Its Hermeneutical Significance*. La Vergne: Wipf and Stock Publishers, 2019.

Koli, Endang Damaris. "Pendeta, Tantangan Masa Kini dan Spiritualitas (Elaborasi Hasil Studi di GMIT Klasis Kota Kupang)." *Conscientia*, Jurnal Teologi Kristen, Vol. 2, No. 1 (June 2023): 36–48.

Kolimon, Mery. *Menegosiasikan Batas, Menarasikan Identitas: Eksplorasi Tema Yang Muncul dalam Narasi Toleransi Beragama di Timor Barat* dalam *Costly Tolerance: Tantangan Baru Dialog Muslim-Kristen di Indonesia dan Belanda, Suhadi (Ed.)*. CRCS (Center for Religious and Cross-cultural Studies), 2018.

Levine, Amy-Jill, and Marc Zvi Brettler. *The Jewish Annotated New Testament: New Revised Standard Version Bible Translation*. Second edition, Fully revised and Expanded. Oxford: Oxford university press, 2017.

Listijabudi, Daniel K. *Bergulat di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

———. *Pembacaan Alkitab Liberatif, Kontekstual, Postkolonial (Kisi-Kisi Sederhana, Kunci Heuristik dan Contohnya)* dalam *Meretas Diri Merengkuh Liyan, Berbagi Kehidupan: Paulus S. Widjaja, Wahju S. Wibowo (Eds.)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.

Lonsdale, David J. *Alexander the Great: Lessons in Strategy*. Strategy and History. London: Routledge, 2007.

López-Ruiz, Carolina. *Phoenicians and The Making of The Mediterranean*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 2021.

Lura, Hans. "Nasionalisme dan Primordialisme: Pergumulan Menjadi Indonesia di Tengah Pluralitas Bangsa." *Kinaa: Jurnal Teologi*, n.d., 2017.

Malina, Bruce J. *Asal-Usul Kekristenan dan Antropologi Budaya: Model-Model Praktis untuk Penafsiran Alkitab,* diterjemahkan Oleh Agustinus Setiawidi dari Naskah Asli *Christian Origins and Cultural Anthropology: Practical Models for Biblical Interpretation*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.

———. *The New Testament World: Insights from Cultural Anthropology*. Rev. ed. Louisville, Ky: Westminster/John Knox Press, 1993.

———. *The New Testament World: Insights from Cultural Anthropology Revised Edition*. John Knox Press, 1993.

———. *The Social World of Jesus and the Gospels*. Hoboken: Taylor and Francis, 2002.

Manurung, Frans Setyadi. *Realitas dan Fungsi Sosial Praktik Mukjizat dalam Narasi Pengutusan Matius 10:5-8* dalam *Realitas Alkitab dalam Perjumpaan*, Frans S. Manurung (Ed.). Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2024.

Markoe, Glenn E. *Peoples of the Past Phoenicians*. Berkeley, Los Angeles: University of California Press, 2000.

Moore, Phil. *Straight to the Heart of Acts: 60 Bite-Sized Insights*. Straight to the Heart. Chicago: Lion Hudson, 2011.

Moore, Stephen D., and Fernando F. Segovia, (Eds) *Postcolonial Biblical Criticism: Interdisciplinary Intersections*. The Bible and Postcolonialism. London New York: T & T Clark International, 2007.

Philips, Susan. *Language and Social Inequality in A Companion to Linguistic Anthropology,* Alessandro Duranti (Ed). Blackwell Companions to Linguistic Anthropology 1. Malden (Ma.) Oxford (GB): Blackwell, 2003.

Piotrkowski, Meron M., Geoffrey Herman, and Saskia Dönitz. *Sources and Interpretation in Ancient Judaism: Studies for Tal Ilan at Sixty*. Ancient Judaism and Early Christianity, volume 104. Leiden Boston (Mass.): Brill, 2018.

Ramadhan, Bayu Gilang, dan Sri Wulandari. "Hibriditas Bentuk Penyajian Musik Dangdut Sagita di Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk (Kajian Estetika Musik)." *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya* Vol. 6, No. 01 (September 2023): 36–42.

Reed, Jonathan L. *Archaeology and the Galilean Jesus: A Re-Examination of the Evidence*. Harrisburg, Pa: Trinity Press International, 2002.

Ringe, Sharon H. *Kisah Perempuan Non-Yahudi* dalam *Perempuan & Tafsir Kitab Suci,* Letty M. Russel (Ed.) diterjemahkan oleh Adji A. Sutama dan M. Oloan Tampubolon. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

Ritzer, George, and Jeffrey Stepnisky. *Sociological Theory*. Los Angeles: SAGE, 2018.

Robbins, Vernon K., (Ed.) *The Tapestry of Early Christian Discourse: Rhetoric, Society, and Ideology*. London New York: Routledge, 1996.

Sanders, E. P. *Paul and Palestinian Judaism: A Comparison of Patterns of Religion*. Minneapolis: Fortress Press, 2017.

Singgih, Emanuel Gerrit. *Mendeteksi Patahnya Prasangka di Perjanjian Baru: Kisah Perempuan Siro-Fenisia (Markus 7:24-30) dan Kisah Perempuan Kanaan (Matius 15:21-28),* dalam *Menolong Sesama Meruntuhkan Prasangka Menjadi Manusia,* August Corneles Tamawiwy (Ed.). Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2023.

Smith, Mitzi J. *"Race, Gender, and the Politics of 'Sass': Reading Mark 7:24–30 through a Womanist Lens of Intersectionality and Inter(Con)Textuality,"* dalam *Womanist Interpretations of the Bible: Expanding the Discourse,* (Ed.) Gay L. Byron and Vanessa Lovelace. SBL Press, 2016.

Sneed, Mark. "Social Scientific Approach to the Hebrew Bible." *Religion Compass* 2, No. 3 (May 2008): 287–300. https://doi.org/10.1111/j.1749-8171.2008.00072.x.

Sofyan, Nur. "Bahasa sebagai Simbolisasi Mempertahankan Kekuasaan." *Jurnal Interaksi* Vol. III No. 1 (January 2014).

Sugirtharajah, R. S. *Exploring Postcolonial Biblical Criticism: History, Method, Practice*. Chichester, West Sussex, UK ; Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2012.

———. R.S. *The Bible and the Third World-Precolonial, Colonial and Postcolonial Encounters*. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.

Sumner, William Graham. *Folkways: A Study of Mores, Manners, Customs and Morals*. Cosimo Classics. New York: Cosimo Inc, 2007.

Sun, Poling. “Naming the Dog: Another Asian Reading of Mark 7:24–30.” *Review & Expositor* 107, No. 3 (August 2010): 381–94. https://doi.org/10.1177/003463731010700310.

Toews, John E. *Romans*. Believers Church Bible Commentary. Scottdale, Pa: Herald Press, 2004.

Tridarmanto, Yusak. “Pendekatan Sosial dalam Penafsiran Kitab Perjanjian Baru.” *Gema Teologi* Vol. 30, No. 1 (2006).

Wessel, Walter W. *Mark* dalam *The Expositor’s Bible Commentary Volume 8 (Matthew, Mark, Luke)*. United States of America: Zondervan Publishing House, 1984.

Widjaja, Paulus S., dan Wahju S. Wibowo, eds. *Meretas diri Merengkuh Liyan, Berbagi Kehidupan: Bunga Rampai Penghargaan untuk Pdt. Aristarchus Sukarto ;* Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2020.

Yee, Gale A. “Thinking Intersectionally: Gender, Race, Class, and the Etceteras of Our Discipline.” *Journal of Biblical Literature* 139, No. 1 (2020): 7. https://doi.org/10.15699/jbl.1391.2020.1b.

Young, Robert. *Colonial Desire: Hybridity in Theory, Culture, and Race*. London ; New York: Routledge, 1995.

Ziffer, Walter. *The Birth of Christianity from the Matrix of Judaism*. Indiana, USA: AuthorHouse, 2006.

Zinkovsky, Sergey Borisovich. “Socio-Anthropological Approach to The Study of Legal Cultures: Evolutionism and Functionalism.” *SHS Web of Conferences* 118 (2021). https://doi.org/10.1051/shsconf/202111802017.

Zulfitriyani, Fahruddin, and Reno Wulan Sari. “Matrilineal Marriage System in AR Rizal’s Novel Limpapeh: A Literary Socio-Anthropology Study.” *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5, No. 2 (January 2024). https://doi.org/10.19105/ghancaran.v5i2.11414.

DUTA WACANA